

ANALISIS KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM DI DESA MPANAU KECAMATAN BIROMARU KABUPATEN SIGI

Feasibility Analysis of Oyster Mushroom in The Village Mpanau Biromaru Sub District Sigi

Farhah¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : farha280693@gmail.com. E-mail : alimudin_73@yahoo.com. E-mail : dhowara@yahoo.com.

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of revenue and oyster mushrooms in the village of the District Mpanau Biromaru Sigi. The research was conducted on oyster mushroom businesses located in the village of the District Mpanau Biromaru Sigi. Respondents consisted of 1 employee that business owners oyster mushrooms. The results showed that the income earned on oyster mushroom business in October IDR. 2,217,732 oyster mushroom businesses gain and deserve to be developed with a value of R/C of 1.73 indicates that any expenditure of IDR. 1.00 will earn revenue of IDR. 1.73.

Key Words : Feasibility Analysis, Oyster Mushroom, Village Mpanau.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Jamur Tiram yang bertempat di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Responden terdiri dari 1 orang karyawan yaitu pemilik usaha jamur tiram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada usaha jamur tiram pada Bulan Oktober Rp 2.217.732 usaha jamur tiram memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Desa Mpanau, Jamur Tiram.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Agribisnis merupakan usaha-usaha yang bergerak dibidang pertanian, sehingga perlu dilakukannya pengembangan usaha agribisnis menjadi pilihan yang sangat strategis dan penting sejalan dengan upaya

pemerintah dalam mengembangkan sumber pertumbuhan ekonomi baru di luar minyak dan gas. Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian, baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan (Sulistiani, 2012).

Jamur tiram merupakan salah satu produk sayuran komersial yang mudah dibudidayakan dan dikembangkan serta membutuhkan lahan yang tidak terlalu luas dan relatif mudah karena menggunakan bahan-bahan seperti serbuk gergaji dan tepung jagung yang banyak terdapat di sekitar masyarakat (Rasyid, 2012).

Jamur tiram merupakan salah satu tanaman yang dapat diolah lebih lanjut untuk mendapatkan nilai tambah dalam

bentuk industri baik skala kecil sampai industri skala besar. Budidaya jamur tiram sangat cocok untuk daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Investasi yang dibutuhkan untuk memulai usaha budidaya jamur tiram cukup murah dan bisa dilakukan bertahap. Bagian tersulit adalah membuat media tanam yang telah digabungkan dengan bibit jamur (Hidayat, 2013).

Peluang usaha masih terbuka lebar untuk dibidang pertanian budidaya jamur tiram, karna Budidaya jamur ini masing sangat jarang ditemui di sebagian besar wilayah Indonesia termasuk wilayah Sulawesi Tengah. Berikut adalah Data luas panen jamur tiram di Sulawesi Tengah Tahun 2012-2014 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan jamur tiram di Sulawesi Tengah cukup berfluktuasi dari Tahun 2012-2014. Hal ini sejalan dengan permintaan jamur yang meningkat, sehingga makin meyakinkan masyarakat bahwa usahatani jamur merupakan peluang bisnis yang realistis, sehingga diberbagai daerah banyak bermunculan usaha pertanian yang khusus membudidayakan dan memproduksi tanaman jamur menjadi produk yang bernilai jual tinggi (Dinas Pertanian ,2015).

Wilayah di Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Mpanau merupakan daerah penghasil jamur tiram. Prospek usaha budidaya jamur tiram yang cukup menjanjikan ini mendorong pemilik usaha budidaya jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru untuk menangkap peluang usaha budidaya jamur tiram ini. Usaha ini baru berjalan selama 2 tahun

produksi untuk itu perlu dilakukan analisis kelayakan usaha sehingga dapat diketahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram.

Penjualan jamur tiram di Desa Mpanau mengalami fluktuasi, dimana beberapa bulan selama usaha dibuka pasar tersebut jumlah produksi meningkat hingga 15 - 20 kg perharinya dengan harga Rp 25,000/kg nya dan berkembang karena faktor permintaan konsumen banyak, disebabkan usaha tersebut merupakan satu-satunya usaha yang berkembang di Desa Mpanau. Namun dalam beberapa bulan terakhir, pemasaran jamur tiram mengalami penurunan disebabkan produksinya yang gagal karena faktor suhu dan hanya bisa memproduksi 2 – 7 kg perharinya dengan harga sekarang Rp 35,000/kg, tetapi permintaan konsumen terus meningkat, sedangkan produksi berkurang.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usaha jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jamur di Sulawesi Tengah Tahun 2012-2014

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2010	-	-	-
2.	2011	-	-	-
3.	2012	22,00	9,02	41,00
4.	2013	1.817	5.767	3,17
5.	2014	1.712	35.217	20,57

Sumber : Dinas Pertanian di Sulawesi Tengah 2015.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan informasi bagi pembudidaya jamur tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi
2. Bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Penentuan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha Jamur Tiram ini merupakan satu-satunya desa penghasil Jamur Tiram di Kecamatan Biromaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2015.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), responden terdiri dari 1 orang yaitu pemilik usaha jamur tiram. Penentuan responden ini berdasarkan pertimbangan bahwa pemilik usaha merupakan orang yang bertanggung jawab penuh dan mengetahui tentang seluk beluk keadaan usaha jamur tiram baik secara teknis maupun keuangan.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai biaya dan pendapatan petani jamur tiram di lokasi penelitian yang diurai secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan pada usaha jamur tiram.

Analisis Pendapatan Usaha. Model analisis yang digunakan dalam skripsi penelitian ini adalah analisis pendapatan. Besarnya pendapatan dihitung dari besarnya penerimaan di kurangi biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*), (Soekartawi, 2002).

Analisis Kelayakan Usaha. Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti luas dapat menghasilkan manfaat/benefit bagi petani (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (2002), suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

α = Tingkat Kelayakan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Usaha Jamur Tiram. Usaha adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan, baik berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dan mencapai kemakmuran yang diinginkan. Oleh karena itu sasaran dari usaha yang kita lakukan adalah hasil atau keuntungan, baik diperoleh secara langsung maupun tak langsung.

Usaha Jamur Tiram merupakan salah satu usaha kecil yang berada di Kabupaten Sigi yang dipimpin oleh Bapak Aris, bertempat di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi, Usaha Jamur Tiram ini didirikan pada akhir Tahun 2013 oleh Bapak Aris, dengan menggunakan modal awal yang merupakan modal sendiri yaitu sebesar Rp 10.000.000,-,

dengan modal tersebut serta keahlian yang dimiliki, Bapak Aris mendirikan perusahaan kecil.

Usaha Jamur Tiram didirikan atas dasar coba-coba, awalnya usaha Jamur Tiram ini belum dikenal oleh masyarakat, namun setelah melakukan beberapa produksi ternyata Jamur Tiram banyak diminati oleh konsumen sehingga sampai saat ini usaha Jamur Tiram masih di produksi.

Karakteristik Responden. Angkatan kerja atau *labour force* adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun yg mencari pekerjaan (Munir, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah bapak Aris selaku pemilik usaha berumur 46 tahun, artinya responden masih tergolong dalam usia produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan tingkat prestasi kerja seorang pengusaha jamur sekaligus pemilik usaha dalam mengelola usaha jamur tiram yang siap untuk dipasarkan, serta pengambilan keputusan untuk kemajuan usahanya. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir pemilik usaha dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menguntungkan bagi usaha tersebut titik.

Penyediaan Bibit. Penyediaan bahan baku dalam hal ini benih jamur tiram di peroleh dari Daerah Jawa, benih tersebut kemudian di tanam dalam baglog yang telah berisi serbuk gergaji, kapur pertanian, tepung jagung dan dedak, setelah 2 minggu benih akan tumbuh menjadi bibit yang siap dipindahkan ke kumbung jamur yang merupakan tempat penyimpanan bibit jamur tiram yang suhunya telah di atur sekitar 28⁰C hal ini membantu proses pertumbuhan dan perkembangan bibit jamur tiram.

Proses Pembuatan Baglog Jamur Tiram. Kegiatan dalam proses pembuatan baglog jamur tiram merupakan kegiatan untuk mengolah bahan baku pembantu lain dengan menggunakan tenaga kerja. Usaha

jamur tiram ini memproduksi jamur untuk menghasilkan produk yang baik dan berkualitas agar dimanati konsumen karena usaha ini masih tergolong baru di Sulawesi Tengah.

Pemasaran Jamur Tiram. Pemasaran adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen, dimana Jamur Tiram dapat dilakukan melalui saluran pemasaran secara langsung yaitu pada gambar di bawah ini:

Produsen —————> konsumen.

saluran pemasaran Jamur Tiram, dapat menjual produknya langsung ke konsumen, produsen mengantar produknya kekonsumen dan konsumen datang langsung ke tempat produksi dan membeli dengan harga normal yang telah ditetapkan.

Produksi Jamur Tiram. Produksi Jamur Tiram yang terdapat di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi dimulai dari mencampur bahan-bahan, pengkomposan, pewadahan, sterilisasi, inokulasi, inkubasi. Proses pembuatan baglog dilakukan 1 kali dalam satu bulan, dan 1 kali pembuatan baglog dapat menghasilkan 300 baglog. Setiap bulannya usaha Jamur Tiram dapat memproduksi Jamur rata-rata 150 kg perbulannya dengan harga Rp 35.000/kg.

Biaya Produksi Jamur Tiram. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai pada pemasaran jamur tiram. Total biaya ini di peroleh dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel.

Setiap kegiatan produksi seorang produsen akan diperhadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan guna memfasilitasi faktor produksi yang di perlukan dalam

kegiatan produksi. Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan baglog jamur tiram. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap adalah biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan agar dapat memproduksi barang atau jasa. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produk atau jasa yang dihasilkan, nilainya tetap dan tidak berubah, terdiri dari pajak kendaraan, gaji pimpinan, sewa bagunan dan penyusutan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk dan jasa yang dihasilkan. Semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, terdiri dari bibit, plastik kukus, bensin, gas, listrik dan air, plastik baglog, biaya sewa truk, biaya tenaga kerja tidak tetap, dedak, kapur pertanian, tepung jagung, karet gelang yang mana dari kedua jenis biaya tersebut merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram dalam melakukan proses produksi. Biaya itu sendiri terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 1.153.768, sedangkan biaya variabel sebesar Rp 1.878.500, dan total biaya produksi jamur tiram sebesar Rp 3.032.268 pada bulan oktober.

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan produsen jamur tiram yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi tingkat produksi, hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan besarnya biaya tetap tidak berubah. Berdasarkan itu maka jelas biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya, yang juga berlaku pada usaha jamur tiram yang menjadi objek dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang menjadi biaya tetap antara lain gaji pimpinan, sewa gedung, biaya pajak kendaraan, biaya penyusutan peralatan, Lebih jelasnya tentang biaya tetap yang dikeluarkan usaha jamur tiram terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi jamur tiram, Tahun 2015 terdiri dari biaya pajak kendaraan per bulan sebesar Rp.13.583 dan biaya sewa

bagunan per Bulan sebesar Rp 625.000, biaya penyusutan peralatan per Bulan sebesar Rp 15.185 dan gaji pimpinan per Bulan sebesar Rp 500.000 Sehingga biaya tetap produksi jamur tiram yang harus dikeluarkan dalam satu Bulan sebesar Rp 1.153.768.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya variabel tersebut. Biaya variabel pada produksi usaha jamur tiram, pada tahun 2015 terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel produksi usaha jamur tiram pada bulan Oktober tahun 2015, biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku sebesar Rp 1.878.500 selama satu bulan. biaya ini digunakan untuk membeli bibit jamur dengan harga Rp 900.000/30 botol. Biaya pembelian bahan baku ini merupakan biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram.

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi jamur Tiram berdasarkan tabel 2 dan 3 yang harus di keluarkan oleh usaha jamur tiram dalam memproduksi Jamur tiram setiap bulannya sebesar Rp 3.032.268 terlihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Biaya Tetap Produksi Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Pajak Kendaraan	13.583
2.	Sewa Bagunan	625.000
3.	Biaya Penyusutan	15.185
4.	Gaji pimpinan	500.000
Jumlah		1.153.768

Tabel 3. Biaya Variabel Produksi Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015

No	Bahan	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Bibit	900.000
2	Plastik kukus	28.000
3	Bensin	10.000
4	Plastik kemasan	75.000
5	Gas	48.000
6	Listrik dan air	100.000
7	Plastik Bagblog	70.000
8	Biaya sewa truk	300.000
9	Biaya tenaga kerja tidak tetap	105.000
10	Dedak	180.000
11	Kapur pertanian	2.500
12	Tepung jagung	50.000
13	Karet gelang	10.000
Jumlah		1.878.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 4. Biaya Total Produksi Usaha Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	1.153.768
2	Biaya Variabel	1.878.500
Jumlah		3.032.268

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 5. Penerimaan Produksi Usaha Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015

Produksi (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
150	35.000	5.250.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2015.

Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram. Analisis pendapatan di maksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh Usaha Jamur Tiram. pendapatan diperoleh setelah mengetahui penerimaan dan besarnya biaya produksi (total biaya). penerimaan usaha Jamur Tiram setiap kali produksinya diperoleh dari hasil penjualan Jamur Tiram, terlihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015.

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1	Total	5.250.000
2	Penarimaan	
	Total Biaya	3.032.268
	Pendapatan	2.217.732

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2015.

Tabel 5 menunjukkan pada bulan Oktober tahun 2015 usaha jamur tiram memproduksi jamur tiram sebanyak 150 kg/bulan. harga per-kg Rp 35.000 dan total penerimaan usaha jamur tiram pada bulan Oktober tahun 2015 sebesar Rp 5.250.000.

Pendapatan Usaha Jamur Tiram pada Bulan Oktober, Tahun 2015.

Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan diatas semua biaya dalam periode tertentu pendapatan merupakan hasil yang di peroleh dari selisih antara Total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam

proses produksi. Pendapatan per Bulan produksi jamur tiram pada Usaha jamur tiram yaitu sebesar Rp 2.217.732 per bulan. jelasnya terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6, menunjukkan bahwa pendapatan atau keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya selama bulan Oktober, 2015. Pendapatan atau keuntungan bersih yang diperoleh usaha jamur tiram pada bulan oktober sebesar Rp 2.217.732. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan produksi jamur tiram per Bulan sebesar Rp 5.250.000 dan dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 3.032.268. Hal ini berarti Usaha jamur tiram baik untuk diusahakan karna mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 2.217.732.

Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram. Berdasarkan data tabel 6, diketahui bahwa penerimaan usaha jamur tiram Rp 5.250.000, Sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram sebesar Rp 3.032.268. dengan demikian nilai R/C-ratio dari usaha jamur tiram adalah :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{5.250.000}{3.032.268} \\ &= 1,73 \end{aligned}$$

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C), yakni perbandingan jumlah keseluruhan penerimaan dengan jumlah produksi. R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan adalah layak. Nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka usaha jamur tiram dialokasi penelitian memperoleh keuntungan dan layak untuk dijalankan. Nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa $R/C > 1$ Artinya bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diterima oleh usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp 2.217.732 per Bulan
2. Usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,77 menunjukkan bahwa $R/C > 1$ Artinya bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.

Saran

Sebaiknya usaha jamur tiram ini dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan keuntungan yang di peroleh, maka usaha jamur tiram harus memiliki strategi pemasaran dan mencari mitra kerja dibidang yang sama agar lebih memperluas skala pemasarannya sehingga keuntunga yang dicapai lebih maksimal.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan yang lebih dalam lagi terhadap usaha ini. Serta Perlu adanya peran pemerintah dalam memperhatikan dan mengembangkan usaha jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisobar., A. Bakar., Yuniar., 2014. *Analisis Kelayakan Budidaya Jamur Tiram di Desa Cilame Ciwidey Kabupaten Bandung*. J. Online Institut Teknologi Nasional. Vol. 2. No. 1. Hal. 168-179.
- Dinas Pertanian Sulawesi Tengah, 2015. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur Sulawesi Tengah*. Penerbit Dinas Pertanian. Palu.
- Darwis. R., D. Delfina., L. Fitriana., 2012. *Analisis Budidaya dan Usaha Jamur Tiram Putih di Rumah Jamur Jl. Garuda. 57A Pekanbaru*. J. Penelitian Sungkai. Vol. 1. No. 1. Hal. 41-42.

- Hidayat, Arif. 2013. *Morfologi Tanaman Jamur*. <http://anakagronomy.com>. Diakses Tanggal 1 Juli 2015.
- Munir, Irul. 2014. *Pengertian Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, Kesempatan Kerja, Pengangguran*. <https://khoirullazuardi.wordpress.com>. Diakses Tanggal 9 November 2015.
- Novia C., 2011. *Kelayakan Teknis dan Finansial Produksi Nugget Jamur Tiram Putih Skala Industri Kecil*. J. Teknologi Pangan. Vol. 2. No.1. Hal. 31-49.
- Rasyid, Ansor. 2012. *Produktivitas Jamur Tiram*. blogspot.com 2012/02. Diakses Tanggal 5 Juni 2015.
- Retnaningsih, N., 2008. *Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Tiram di Desa Sugihan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang*. Universitas Veteran Nusantara.
- Sukoharjo.Sukoharjo. J. *Majalah Ilmiah*. Vol. 2. No. 19. Hal. 9-18.
- Sugiharto T 2002. *Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca dengan Menggunakan Analisis Peranggaran Modal*. J. Ekonomi dan Bisnis. Jilid 7. No. 3:145-150.
- Sumarno. 2012. *Konsep Pelestarian Sumber Daya Lahan Pertanian dan Kebutuhan Teknologi*. J. Tanaman Pangan. Vol. 7. No. 2. Hal. 130-141.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi 2002. Raja–Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sulistiani, S. 2012. *Agribisnis Pertanian*, htmlpilansikaladi.blogspot.com/2012. Diakses Tanggal 1 Juli 2015.